

# IDENTIFIKASI KESULITAN PELAKSANAAN PENGAJARAN SEPAKTAKRAW DI SLTP NEGERI KOTA YOGYAKARTA

**M. Husni Thamrin**  
**Universitas Negeri Yogyakarta**

## **Abstract.**

*This research was extended of the previous research in all Senior High School, Yogyakarta Province (1996). This research seeks to identify the obstacles teaching of sepaktakraw in Junior High School Yogyakarta, also to explore the degree to which potential problem in each factor occurs. Population used in this study based on health and physical education teacher in all Junior High School Yogyakarta with 40 respondents. 16 State Junior High School in Yogyakarta have been used for the population. Questionnaire technique instead of survey methods is used. We use the descriptive percentage to analyze a research model. The results indicates that 3 potential problem factors on teaching of sepaktakraw in Junior High School. Those factors are curriculum, teacher, and physical and facility education. Physical and facility education factor has difficulty major problems with 51, 67 % compare with curriculum 41.25 % and teacher factor 32.5 %.*

*Kata kunci: identifikasi, kesulitan, sepaktakraw*

## **PENDAHULUAN**

Dalam kurikulum pendidikan dasar, sepaktakraw merupakan salah satu materi pelajaran yang tercantum dalam kegiatan pilihan di antara beberapa cabang olahraga pilihan lainnya. Sesuai amanat kurikulum, sekolah atau guru diminta memilih dua macam cabang olahraga dan setelah ditentukan, maka hasil dari pilihan tersebut kemudian menjadi pelajaran wajib (Depdikbud, 1993:4).

Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan hasil penelitian di sekolah lain, menunjukkan bahwa para guru pendidikan jasmani dan kesehatan di SLTP Negeri Kota Yogyakarta belum memasukkan sepaktakraw sebagai salah satu materi pelajaran yang patut diajarkan kepada para siswanya. Padahal permainan sepaktakraw tidak memerlukan lapangan yang sangat luas dan peralatannya pun mudah didapat. Tidak diajarkannya



sepaktakraw kepada para siswa SLTP Negeri Kota Yogyakarta akan berakibat siswa tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar bermain sepaktakraw. Padahal, pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu di Sekolah Menengah Umum, para siswa akan menjumpai mata pelajaran sepaktakraw karena materi ini juga tercantum dalam kurikulum sebagai olahraga pilihan.

Permainan sepaktakraw mulai berkembang di Indonesia setelah adanya kunjungan muhibah tim sepaktakraw dari negara Malaysia dan Singapore ke Jakarta, Bandung dan Medan pada bulan September 1970 dan bulan April 1971. Pada tanggal 29 September 1971 di Bogor Dirjen Olahraga dan Pemuda menginstruksikan agar permainan sepaktakraw segera dikembangkan di daerah-daerah termasuk di lingkungan sekolah di seluruh tanah air (Ratinus Darwis, 1991:10). Mengapa demikian ? Menurut Muhamad Suhud (1989:1) sejak abad XV bangsa Indonesia sudah mengenal permainan sepaktakraw atau sepakraga. Permainan tradisional peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia semula hanya bersifat demonstratif, sekarang sudah beralih menjadi permainan yang bersifat kompetitif serta dipertandingkan dalam PON, Sea Games dan Asian Games.

Sejak dimasukkannya sepaktakraw dalam kurikulum tahun 1975 sampai dengan kurikulum baru diberbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan bentuk realisasi dari keinginan pemerintah agar sepaktakraw dapat berkembang di kalangan masyarakat dan di lingkungan pendidikan. Karena kalau tidak, bisa terdesak oleh cabang olahraga permainan lain yang banyak bermunculan pada akhir-akhir ini.

Temuan penelitian yang dilakukan Husni Thamrin, dkk (1996) menunjukkan bahwa sepaktakraw sulit berkembang di lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan di SMU Negeri se Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa penyebab terbesar adalah faktor guru, di samping sarana prasarana dan kurikulum. Sedangkan temuan penelitian berikutnya yang dilakukan Husni Thamrin, dkk (1997) menunjukkan bahwa para siswa SMU sangat berminat dan senang mempelajari sepaktakraw. Hal ini merupakan suatu temuan yang perlu terus ditelusuri sehingga penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilanjutkan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## TINJAUAN PUSTAKA

Telah banyak diungkap oleh para pakar pendidikan bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan oleh beberapa faktor di mana antara faktor yang satu saling berkaitan erat dengan faktor lainnya dan berpengaruh sangat besar dalam pelaksanaan proses pendidikan. Paling tidak ada tiga faktor pokok dalam pelaksanaan suatu pengajaran dapat berjalan dengan baik, yaitu: faktor kurikulum, guru dan sarana prasarana. Secara berturut-turut ketiga faktor tersebut akan diungkap sebagai berikut:

### Kurikulum

Sejak kurikulum 1994 diberlakukan banyak suara keras bermunculan karena ketidaksetujuannya. Mereka beranggapan bahwa kurikulum 1994 yang disusun oleh Pokja sebenarnya baru bagus di belakang meja (*Reflektive Evaluation*). Menurut Dakir, kurikulum 1994 pantas dinilai gagal karena hanya cocok diterapkan pada anak-anak yang cerdas



dan akan melahirkan para pengangguran terdidik. Untuk mencegah banyak korban akibat kesalahan kurikulum tersebut, maka perlu diujicobakan untuk keperluan revisi. Selanjutnya dikatakan bahwa kelemahan paling menonjol terletak pada ketidak siapan tenaga di lapangan dan kurangnya fasilitas pendukung yang begitu besar sasarannya. Hal itu dipengaruhi dengan adanya ide-ide pembaharuan yang hanya mengalir dari atas serta berorientasi pada penghabisan dana, namun tidak pernah berpijak pada tantangan zaman (Bernas, 10 Juli 1998). Senada dengan pendapat di atas, Syafii Maarif dan Wuryadi menyatakan bahwa sistim pendidikan kita harus diubah untuk mampu menciptakan manusia yang memiliki kemerdekaan berfikir bagi manusia Indonesia sehingga kelak memiliki intelektual tinggi (Bernas, 27 Mei 1998). Menurut W.S. Winkel (1983:43) kurikulum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, karena antara lain berisi tentang tujuan, bahan dan pembagian waktunya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang akan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menyangkut bahan pelajaran pendidikan jasmani Sardjono (1989:26) menyatakan bahwa di dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani bahan yang disajikan hendaknya (1) bahan pelajaran harus memenuhi tujuan pendidikan di sekolah (2) bahan pelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat kelas, terlatih tidaknya anak yang akan diberi pelajaran, jumlah jam pelajaran yang tersedia, alat dan perkakas yang tersedia, cuaca pada waktu pelajaran itu diberikan. Dari pendapat tersebut jelas bahwa kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dipahami betul-betul oleh guru sebelum melaksanakan tugasnya.

### **Guru**

Sosok seorang guru tentu pernah melintas dalam rentang kehidupan setiap orang. Bahkan kehadirannya terkadang begitu terkesan. Goresan kenangan ini (baik yang memalukan, menjengkelkan maupun membanggakan) seringkali amat sulit dilupakan. Diakui atau tidak, guru tentu pernah melakukan intervensi untuk memperbaiki, mengarahkan dan menemukan jati diri serta membentuk masa depan mereka. Menurut Aliyah Rasyid (1991:22) menyatakan bahwa guru merupakan personil kependidikan yang perannya sangat besar untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Mutu guru sangat menentukan mutu pendidikan dan keberhasilan guru tampak dari apa yang dikerjakannya. Menurut Soepandi (1991:77) menyatakan bahwa sebagai pemimpin siswa guru harus menguasai bidangnya baik ketrampilan maupun pengetahuan beserta pengalamannya. Selanjutnya dikatakan bahwa peranan guru bersifat majemuk, secara umum dapat berperan sebagai: (1) pemimpin siswa (2) manajer yang mengelola kegiatan belajar mengajar (3) fasilitator yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mengefektifkan proses belajar mengajar.

### **Sarana dan Prasarana**

Menurut W.S. Winkel (1983:43) menyatakan bahwa alat dan fasilitas sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Pendapat senada menyebutkan bahwa fasilitas



olahraga memegang peranan yang sangat penting dalam usaha meningkatkan kemampuan berolahraga, tanpa adanya fasilitas olahraga jalannya pembinaan akan mengalami kepincangan atau tersendat-sendat bahkan proses pembinaan bisa berhenti sama sekali. Selain itu, adanya fasilitas olahraga memungkinkan suatu program latihan akan berjalan lancar, sedangkan pengaruhnya dari segi mental anak akan menjadikan daya dorong (motivasi) yang cukup kuat untuk menjalankan latihan yang dibebankan serta menimbulkan semangat berlatih yang tinggi dan semakin menumbuhkan rasa cinta anak didik terhadap olahraga yang ditekuni (Depdikbud, 1993:7).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keberadaan alat dan fasilitas olahraga di sekolah sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan pelaksanaan pengajaran sepaktakraw di SLTP Negeri Kota Yogyakarta. Selain itu juga ingin mengetahui seberapa besar dari masing-masing faktor penyebab kesulitan tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siapa saja yang membutuhkannya dan tentunya bagi instansi terkait akan membawa banyak manfaat untuk mengambil langkah-langkah yang tepat serta perlu meninjau kembali terhadap kebijakan yang dilakukan selama ini.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah SLTP Negeri Kota Yogyakarta. Karena jumlahnya hanya 16 sekolah dan di dalamnya terdapat sebanyak 40 orang guru pendidikan jasmani dan kesehatan, maka seluruh populasi yang ada dijadikan sebagai sampel penelitian. Jadi penelitian ini merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 1993:102-104).

#### **Instrumen Penelitian**

Untuk mengidentifikasi kesulitan pelaksanaan pengajaran sepaktakraw di SLTP Negeri Kota Yogyakarta dibutuhkan instrumen sebagai alat pengumpul data. Sutrisno Hadi (1991: 7) mengingatkan bahwa jika akan melakukan penelitian dan perlu menggunakan instrumen apakah itu angket, tes atau *rating scale*, jangan tergesa-gesa menyusun sendiri instrumen yang diperlukan, pakai saja alat yang sudah ada, jika perlu dengan penyesuaian seperlunya serta jangan lupa minta ijin kepada pemiliknya. Berdasarkan pendapat tersebut di atas instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini mengadopsi dari instrumen yang dibuat oleh Husni Thamrin yang telah digunakan dan diujicobakan, hasilnya menunjukkan bahwa semua butir tes yang berjumlah 20 pertanyaan memiliki tingkat kesahihan sangat signifikan dan korelasi antara butir dengan faktor positif, sedangkan keandalan instrumen untuk faktor kurikulum  $r_{tt} = 0,605$   $p < 0,01$  sangat signifikan, faktor guru  $r_{tt} = 0,605$   $p < 0,01$  dan faktor sarana prasarana  $r_{tt} = 0,839$   $p < 0,01$  sangat signifikan (Husni Thamrin, 1996:15), berarti instrumen ini dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Sekalipun demikian, instrumen tersebut tetap diujicobakan terlebih



## **Identifikasi Kesulitan Pelaksanaan Pengajaran Sepaktakraw di SLTP Negeri Kota Yogyakarta**

dahulu kepada sebagian populasi untuk mengetahui apakah instrumen tersebut benar-benar sah untuk obyek yang berbeda sekalipun permasalahannya sama.

### **Analisis Data**

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu berupa pilihan dari alternatif jawaban yang harus diberikan responden, yaitu: Sangat Tidak Menyulitkan (STM), Tidak Menyulitkan (TM), Menyulitkan (M) dan Sangat Menyulitkan (SM). Selanjutnya agar data tersebut dapat diolah secara analisis deskriptif, maka data tersebut terlebih dahulu harus diubah menjadi data kuantitatif, yaitu dengan cara memberi skor pada tiap-tiap alternatif jawaban, yaitu: skor 1 bila Sangat Tidak Menyulitkan (STM), skor 2 bila Tidak Menyulitkan, skor 3 bila Menyulitkan dan skor 4 bila Sangat Menyulitkan (SM). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif persentase, yaitu dengan cara menghitung berapa jumlah responden yang memberikan jawaban pada alternatif yang tersedia kemudian dipersentase.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

Setelah data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan persentase yang langkah-langkahnya sudah disebutkan, maka untuk mengidentifikasi kesulitan pelaksanaan pengajaran sepaktakraw di SLTP Negeri Kota Yogyakarta hasil selengkapannya dapat disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Tabulasi Frekuensi Data Identifikasi Kesulitan pelaksanaan Pengajaran  
Sepaktakraw di SLTP Negeri Kota Yogyakarta**

UBAHAN	FAKTOR	BUTIR	FK-1	%	FK-2	%	FK-3	%	FK-4	%	TOTAL
Identifikasi kesulitan pelaksanaan pengajaran sepaktakw	Kurikulum	1	4	10	20	50	15	37,5	1	2,5	40
		2	5	12,5	18	45	17	42,5	0	0	40
			9	11,25	38	47,5	32	40	1	1,25	80
	Guru	6	10	25	16	40	13	32,5	1	2,5	40
		7	8	20	21	52,5	10	25	1	2,5	40
		8	2	5	20	50	16	40	2	5	40
		9	8	20	23	57,5	8	20	1	2,5	40
		10	8	20	22	55	9	22,5	1	2,5	40
		11	11	27,5	21	52,5	7	17,5	1	2,5	40



		12	7	17,5	15	37,5	15	37,5	3	7,5	40
		14	5	12,5	23	57,5	11	27,5	1	2,5	40
		15	6	15	17	42,5	13	32,5	4	10	40
			65	18,06	178	49,44	102	28,33	15	4,17	360
	Sarana Prasarana	16	6	15	11	27,5	20	50	3	7,5	40
		17	5	12,5	15	37,5	18	45	2	5	40
		20	12	30	9	22,5	16	40	3	7,5	40
			23	19,17	35	29,17	54	45	8	6,67	120
		Jumlah Persentase	97	17,32	251	44,82	188	33,57	24	4,29	560
											100

Keterangan:

FK-1= Frekuensi kategori sangat tidak menyulitkan

FK-2= Frekuensi kategori tidak menyulitkan

FK-3= Frekuensi kategori menyulitkan

FK-4= Frekuensi kategori sangat menyulitkan

## PEMBAHASAN

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data pada 20 butir pertanyaan yang diajukan kepada responden hanya 14 butir yang dinyatakan sah, sehingga data tersebut menjadi data terpakai untuk perhitungan. Butir-butir gugur terdapat pada faktor kurikulum pada butir nomor 3, 4 dan 5. Untuk faktor guru terdapat pada butir pernyataan nomor 13, sedangkan untuk faktor sarana prasarana terdapat pada butir pernyataan nomor 18 dan 19. Sekalipun instrumen tersebut pernah digunakan, hal ini terjadi kemungkinan besar karena sampel yang digunakan dan situasinya berbeda. Menurut Koentjaraningrat (1997:193) menyatakan bahwa betapa cermat dan telitinya penyusunan pertanyaan-pertanyaan agar bisa memancing jawaban tepat yang dikehendaki senantiasa ada resiko bahwa kuesioner mengandung kelemahan atau kesalahan yang kemudian akan mengurangi nilai ilmiah dari seluruh proyek penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini hanya berdasarkan data terpakai dari ketiga faktor tersebut, yaitu:

### Faktor Kurikulum

Menanyakan tentang: materi pelajaran penjas dan bagaimana pengaturan mengenai alokasi waktu yang tersedia, hasilnya menunjukkan 11,25% sangat tidak menyulitkan, 47,5% tidak menyulitkan, 40% menyulitkan dan 1,25% sangat menyulitkan. Kalau persentase ini dikelompokkan menjadi dua kategori, maka terdapat 58,75% termasuk dalam kategori tidak menyulitkan dan 41,25% menyulitkan. Ini berarti faktor kurikulum tidak menjadikan masalah yang begitu besar bagi para guru pendidikan jasmani yang ada di SLTP Negeri Kota Yogyakarta sekalipun banyak materi pelajaran yang harus diberikan kepada para siswanya. Pandangan bahwa kurikulum sangat luwes akan menyebabkan para guru pendidikan jasmani dan kesehatan di SLTP Negeri Yogyakarta dengan mudah akan memilih dan memilah mana materi ajar yang akan diberikan kepada siswanya.



### **Faktor Guru**

Menanyakan tentang penguasaan guru terhadap materi, kemampuan, upaya guru dalam memberikan pelajaran, pelaksanaan tugas, minat, penerapan hasil penataran, usaha memperdalam pengetahuan dan ketrampilan bermain sepaktakraw menunjukkan 18,06% sangat tidak menyulitkan, 49,44% tidak menyulitkan, 28,33% menyulitkan dan 4,17% sangat menyulitkan. Kalau persentase faktor guru ini dikelompokkan menjadi dua kategori, maka terdapat 67,5% termasuk dalam kategori tidak menyulitkan dan 32,5% menyulitkan. Ini berarti bahwa sebagian besar guru tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pengajaran sepaktakraw di sekolah dengan kata lain, bahwa para guru pendidikan jasmani dan kesehatan yang ada di SLTP Negeri Yogyakarta sebagian besar beranggapan masih memiliki kemampuan untuk mengajarkan sepaktakraw kepada siswanya.

### **Faktor Sarana Prasarana**

Menanyakan tentang kemampuan sekolah dalam pengadaan sarana prasarana serta cara memperoleh peralatan dan perlengkapan sepaktakraw menunjukkan 19,17% sangat tidak menyulitkan, 29,17% tidak menyulitkan, 45% menyulitkan dan 6,67% sangat menyulitkan. Kalau persentase faktor sarana prasarana ini dikelompokkan menjadi dua kategori, maka terdapat 48,34% termasuk dalam kategori tidak menyulitkan dan 51,67% menyulitkan. Ini berarti penyediaan sarana prasarana yang ada di SLTP Negeri Yogyakarta sebagian besar masih kurang dan merupakan kendala cukup menghambat bila sepaktakraw diberikan kepada siswa di sekolah. Keterbatasan dana yang dimiliki sekolah, kemampuan orang tua murid yang tidak memadai serta bantuan dana pendidikan pemerintah yang sangat kecil menyebabkan sekolah harus bekerja keras agar jangan sampai proses belajar mengajar terganggu.

Gambaran jelas dari pembahasan tentang identifikasi kesulitan pelaksanaan pengajaran sepaktakraw di SLTP Negeri Yogyakarta disampaikan ringkasan perhitungan data selengkapnya seperti dalam tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Persentase Kesulitan Pelaksanaan Pengajaran  
Sepaktakaraw di SLTP Negero Kota Yogyakarta**

Kategori	Kurikulum %	Guru %	Sarana Prasarana %
Sangat Tidak Menyulitkan	11,25	18,08	19,17
Tidak Menyulitkan	47,5	49,44	29,17
Menyulitkan	40	28,33	45
Sangat Menyulitkan	1,25	4,17	6,67



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dan dalam batas-batas penelitian ini, maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: (1) Ada tiga faktor penyebab kesulitan dalam pelaksanaan pengajaran sepaktakraw di SLTP Negeri Kota Yogyakarta, yaitu: faktor kurikulum, faktor guru dan faktor sarana prasarana; (2) Dari ketiga faktor tersebut, faktor sarana prasarana memiliki tingkat kesulitan yang paling besar, yaitu: 51,67% dalam pelaksanaan pengajaran sepaktakraw di SLTP Negeri Kota Yogyakarta bila dibandingkan dengan faktor kurikulum 41,25% maupun faktor guru yang hanya 32,5%.

## Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasil penelitian ini telah diuji akan kebenarannya, namun bukan berarti bebas dari keterbatasan dan kelemahan-kelemahan yang ada. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Kemungkinan adanya unsur-unsur lain yang tidak disadari tidak dapat diungkap; (2) Kemungkinan besar jawaban-jawaban responden dipengaruhi oleh masalah yang bersifat pribadi; (3) Peneliti belum mampu menjangkau berbagai persoalan yang mungkin ingin disampaikan responden.

## Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Perlu diadakan penelitian yang sama pada seluruh sekolah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sampel yang lebih besar; (2) Instansi terkait dan induk organisasi sepaktakraw perlu memperbanyak sarana dan prasarana serta penyelenggaraan penataran permainan sepaktakraw bagi para guru pendidikan jasmani dan kesehatan; (3) Guru pendidikan jasmani dan kesehatan umumnya dan khususnya yang mengajar di SLTP Negeri Kota Yogyakarta hendaknya mengajarkan sepaktakraw kepada siswanya agar olahraga permainan tradisional bangsa kita dapat berkembang secara baik sejajar dengan olahraga permainan lainnya; (4) Sebagai salah satu lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK) Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta berkewajiban secara moral untuk melestarikan permainan sepaktakraw dengan cara memasukkan ke dalam kurikulum sebagai mata kuliah wajib diikuti bagi mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rasyid, Aliyah. (1991). *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan kepuasan Kerja Guru SMA di DIY*. Jurnal kependidikan No. 2 Th XXI. Agustus 1991. Yogyakarta. Penerbit Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Bernas. 27 Mei 1998. *Hapus penataran P4 Bagi Mahasiswa*. Bernas. Halaman 2.
- Dakir. 10 Juli 1998. *"Kurikulum SMU 1994 Ruwel"*. Bernas. Halaman 2.
- Depdikbud. (1993). *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*



**Identifikasi Kesulitan Pelaksanaan Pengajaran Sepaktakraw  
di SLTP Negeri Kota Yogyakarta**

---

dan Kesehatan. Jakarta: Proyek Peningkatan SMA DIY.

Thamrin, Husni, dkk.(1996). *Identifikasi Kesulitan Pelaksanaan Pengajaran Sepaktakraw di SMU Negeri se Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta.

——— (1997). *Minat Siswa SMU Negeri Kotamadya Yogyakarta Terhadap Permainan Sepaktakraw*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta.

Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Suhud, Muhamad. (1989). *Sepaktakraw*. Jakarta: PB.PERSETASI

Darwis, Ratinus. (1991). *Olahraga Pilihan Sepaktakraw*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi

Soepandi. (1991). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud

Sardjono.(1989). *Didaktik dan Metodik Senam*. Yogyakarta: STO Yogyakarta

Arikunto, Suharsimi.(1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta

Hadi, Sutrisno.(1991). *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai dengan Basica*. Yogyakarta: Andi Offset

Winkel, W.S..(1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia